

KETEPATAN PENILAIAN TRIASE DAN PENDIDIKAN PETUGAS KESEHATAN DENGAN TINGKAT KEBERHASILAN PENANGANAN ASMA

Apriani

Program Studi Ilmu Keperawatan, STIK Siti Khadijah Palembang

apriani@stik-sitikhadijah.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Angka kejadian penyakit asma di Indonesia tiap tahunnya semakin meningkat, hal ini dikarenakan penyakit asma sering kambuh dan berulang. Pelayanan cepat dan tepat sangat dibutuhkan di dalam pelayanan IGD. Tingginya kesibukan pelayanan IGD membutuhkan suatu sistem pemilahan pasien untuk memberikan prioritas serta pelayanan pada pasien asma, sehingga tingkat keberhasilan penanganan asma semakin membaik. **Tujuan:** Mengetahui hubungan ketepatan penilaian triase dan pendidikan petugas kesehatan dengan tingkat keberhasilan penanganan asma di IGD RS Bhayangkara Palembang. **Metode:** Penelitian ini menggunakan survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh petugas kesehatan (perawat, dokter dan bidan) yang bertugas di IGD RS Bhayangkara Palembang. Teknik pengambilan sampel *total sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Data diolah menggunakan analisa univariat dan bivariat. **Hasil:** Ketepatan penilaian triase ≤ 5 menit sebanyak 20 responden (66,7%), pendidikan sarjana 16 responden (53,3%), tingkat keberhasilan penanganan asma membaik 22 responden (73,3%). Hasil uji *Chi Square* menunjukkan hubungan signifikan antara ketepatan penilaian triase dengan tingkat keberhasilan penanganan asma (*p value*= 0,007), dan hubungan pendidikan petugas kesehatan dengan tingkat keberhasilan penanganan asma (*p value*= 0,012). **Saran:** Diharapkan kepada pihak RS agar dapat mengikutsertakan petugas kesehatan khususnya IGD dalam hal pelatihan-pelatihan kegawatdaruratan, dan mensupport melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Kata kunci : Ketepatan Penilaian Triase, Pendidikan Petugas Kesehatan, Tingkat Keberhasilan Penanganan Asma

ABSTRACT

Background: The incidence of asthma in Indonesia is increasing every year, this is because asthma often recurs and recurs. Fast and precise services are needed in the emergency services. The high level of emergency services requires a patient sorting system to give priority and service to asthma patients, so the success rate of asthma management is getting better. **Aim:** to determine the relationship between the accuracy of triage assessment and education of health workers with the success rate of asthma management in the IGD of Bhayangkara Hospital, Palembang. **Method:** This research used analytic survey with cross sectional approach. The population in this study were all health workers (nurses, doctors and midwives) who served in the IGD of Bhayangkara Hospital Palembang. The sampling technique is total sampling, with a total sample of 30 respondents. Data were processed using univariate and bivariate analysis. **Results:** Accuracy of triage assessment ≤ 5 minutes was 20 respondents (66.7%), undergraduate education were 16 respondents (53.3%), the success rate of asthma management improved by 22 respondents (73.3%). The results of Chi Square test showed a significant correlation between the accuracy of triage assessment with the success rate of asthma management (*p value*= 0.007), and there is a relationship between the education of health workers with the success rate of asthma management (*p value*= 0.012). **Suggestion:** It is expected that hospitals will be able to include health workers, especially the emergency room, in emergency training, and to support in continuing higher education.

Keywords : Accuracy Of Triage Assessment, Education Of Health Workers, The Success Rate Of Asthma Management

PENDAHULUAN

Instalasi Gawat Darurat merupakan bagian dari rumah sakit yang memberikan pelayanan gawat darurat selama 24 jam dalam sehari dan tujuh hari dalam seminggu. Pelayanan yang wajib diberikan adalah pelayanan dengan kemampuan melakukan pemeriksaan awal kasus-kasus gawat darurat serta melakukan resusitasi dan stabilisasi (*life saving*) melalui respon yang tepat dan penanganan yang cepat. Respon yang tepat dan penanganan yang cepat, dimulai sejak pasien masuk sampai mendapatkan penanganan (*response time*) dengan batas waktu paling lama 5 menit sejak pasien masuk IGD (Kemenkes RI, 2009). Salah satu kasus yang harus ditangani dengan cepat dan tepat yaitu kasus dengan penyakit asma.

Asma adalah suatu kelainan berupa inflamasi (peradangan) kronik saluran nafas yang menyebabkan hiperaktivitas bronkus terhadap berbagai rangsangan yang ditandai dengan gejala episodik berulang berupa mengi, batuk, sesak nafas dan rasa berat di dada terutama pada malam dan atau dini hari yang umumnya bersifat reversibel baik dengan atau tanpa pengobatan (Nugroho, *et. al.*, 2016)

Angka kejadian penyakit asma akhir-akhir ini mengalami peningkatan dan relatif sangat tinggi dengan banyaknya morbiditas dan mortalitas. Prevalensi asma menurut *World Health Organization*

(WHO) tahun 2016 sekitar 235 juta dengan angka kematian lebih dari 80% di negara-negara berkembang, diperkirakan angka ini akan terus mengalami kenaikan sebanyak 400 juta orang pada tahun 2025 dan terdapat 250 ribu kematian akibat asma termasuk anak-anak. Data prevalensi asma di Amerika Serikat berdasarkan umur sebesar 7,4% pada dewasa dan 8,6% pada anak-anak, berdasarkan jenis kelamin 6,3% laki-laki dan 9,6% perempuan, dan berdasarkan ras sebesar 7,6% ras kulit putih dan 9,9% ras kulit hitam (*National Centers For Disease Control, 2016*).

Penyakit asma di Indonesia termasuk sepuluh besar penyakit penyebab kesakitan dan kematian. Angka kejadian asma tertinggi dari hasil survey Riskesdas tahun 2013 mencapai 4,5% dengan penderita terbanyak adalah perempuan yaitu 4,6% dan laki-laki sebanyak 4,4%. Di Indonesia tahun 2014 didapatkan prevalensi asma tertinggi di Sulawesi Tengah (7,8%), diikuti Nusa Tenggara Timur (7,3%), di Yogyakarta (6,9%) dan Sulawesi Selatan (6,7%). Sulawesi Utara masuk ke urutan 18 dari 33 Provinsi dengan prevalensi sebesar 4,7%. Selanjutnya prevalensi meningkat pada tahun 2015, didapatkan penderita di Jawa Tengah 7,5% kasus dan jumlah asma tertinggi berada di Surakarta dengan jumlah kasus 8,0% (Kemenkes, 2016).

Berdasarkan data *medical record* Rumah Sakit Bhayangkara Palembang

diperoleh data pasien di Instalasi Gawat Darurat dengan diagnosa asma tahun 2016 sebanyak 1177 kasus, tahun 2017 sebanyak 1059 kasus, dan Januari – September 2018 sebanyak 900 kasus.

Tingginya angka kejadian penyakit asma dikarenakan penyakit asma sering kambuh dan berulang, sehingga tak jarang orang akhirnya frustrasi dan berpindah-pindah dalam menjalani pengobatan, bila penatalaksanaan tidak dilakukan secara cepat dan tepat, maka tingkat keberhasilan penanganan pasien asma dapat memburuk (Musliha, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Fitria (2018) mengenai hubungan kecepatan dan ketepatan terhadap *life saving* pasien trauma kepala menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *response time* dengan *life saving* pasien trauma kepala dimana semakin cepat *response time*, maka semakin naik *life saving* pasien cedera kepala.

Pelayanan yang cepat dan tepat sangat dibutuhkan di dalam pelayanan Instalasi Gawat Darurat. Akan tetapi, pelayanan di Instalasi Gawat Darurat dapat terhambat jika kondisi di dalam Instalasi Gawat Darurat penuh dengan pasien. Banyaknya jumlah pasien yang masuk ke IGD dengan jumlah tenaga perawat yang terbatas menyebabkan tidak semua pasien mendapat penanganan yang cepat. Tingginya kesibukan pelayanan Instalasi

Gawat Darurat membutuhkan suatu sistem pemilahan pasien. Dalam hal inilah fungsi triase menjadi salah satu komponen penting pada pelayanan gawat darurat (Marti, 2016).

Triase merupakan suatu sistem yang berfungsi untuk menyeleksi atau memilah penderita berdasarkan kebutuhan terapi dan sumber daya yang tersedia. Penilaian triase adalah proses menilai pasien berdasarkan beratnya cedera atau menentukan jenis perawatan kegawatdaruratan (Musliha, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyantoro (2013) didapatkan hasil bahwa 80,65% responden dilakukan triase oleh perawat dengan tepat, sedangkan 19,35% responden dilakukan triase oleh perawat dengan tidak tepat. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusti & Manurung (2018) didapatkan hasil mayoritas perawat berhasil melakukan penilaian triase sebanyak 14 orang (82.36%).

Ketepatan penilaian triase dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah tingkat pendidikan petugas kesehatan yang terdiri dari lulusan DIII dan sarjana, pelatihan kegawatdaruratan yang menunjang (BTCLS, BPLS, BNLS dan disaster management) yang telah diikuti dan lama kerja petugas kesehatan yang melakukan proses triase yaitu diatas lima tahun telah bekerja di IGD (Ikhsan, 2014).

Pendidikan mempengaruhi persepsi seseorang untuk menerima ide-ide dan teknologi baru. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah pula mereka menerima informasi dan semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya (Simamora, 2009). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hicks, *et al.*, (2003) dalam Smith (2013) menemukan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan, lama bekerja dan pengalaman, dan kemampuan berpikir kritis dalam konsistensi dan akurasi dalam membuat keputusan triase. Selain itu, hasil penelitian yang dikemukakan oleh Achmad (2012) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi lamanya waktu tanggap perawat dalam penanganan pasien asma di IGD yaitu lama kerja di IGD, pendidikan dan usia sangat mempengaruhi waktu tanggap karena semakin lama masa kerja akan semakin banyak pengetahuan, kompetensi dan pengalaman yang didapatkan begitu pula dengan pendidikan yang didukung oleh pendidikan non formal, dan usia akan mempengaruhi waktu tanggap karena semakin bertambah usia maka semakin banyak informasi yang akan mempengaruhi kinerjanya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di IGD RS Bhayangkara Palembang, didapatkan jumlah petugas kesehatan yang bertugas di Instalasi Gawat Darurat sebanyak 30 orang yang terdiri

dari 14 perawat, 7 bidan, dan 9 dokter. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Ketepatan Penilaian Triase dan Pendidikan Petugas Kesehatan dengan Tingkat Keberhasilan Penanganan Asma di IGD Rumah Sakit Bhayangkara Palembang

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petugas kesehatan (perawat, dokter dan bidan) yang bertugas di IGD RS Bhayangkara Palembang. Teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden.

Penelitian ini mulai dilakukan pada bulan September sampai Desember 2018. Pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 08 - 20 Oktober 2018. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi untuk menilai ketepatan penilaian triase dan tingkat keberhasilan penanganan asma dengan cara *check list*, sedangkan untuk pendidikan petugas kesehatan dengan menggunakan lembar kuesioner yang sebelumnya telah dipertimbangkan prinsip etik penelitiannya.

Prinsip etik yang digunakan yaitu dengan menjelaskan maksud, tujuan dan manfaat penelitian yang tercantum dalam

lembar *informed consent*, bila responden bersedia, maka responden memberikan tanda tangan pada lembar yang telah disediakan, kemudian *anonymity* dimana peneliti tidak mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur, tetapi hanya menuliskan kode atau inisial serta menjaga kerahasiaan informasi dari responden.

Data hasil penelitian selanjutnya dianalisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi dari masing-masing variabel yaitu tingkat keberhasilan penanganan asma, ketepatan penilaian triase dan pendidikan petugas kesehatan. Selain itu, dilakukan analisis bivariat untuk melihat hubungan antara variabel

independen (ketepatan penilaian triase dan pendidikan petugas kesehatan) dan variabel dependen (tingkat keberhasilan penanganan asma) dengan uji *Chi-square*.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Ketepatan Penilaian Triase

Penelitian ini dilakukan pada 30 responden pada analisis univariat ini bertujuan untuk menyajikan tiap-tiap variabel dalam bentuk distribusi frekuensi. Adapun hasil dari analisis univariat pada penelitian ini disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Ketepatan Penilaian Triase, Pendidikan Petugas Kesehatan dan Tingkat keberhasilan penanganan asma

No	variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Ketepatan Penilaian Triase		
	Tepat ≤ 5 menit	20	66,7
	Tidak Tepat > 5 menit	10	33,3
2	Pendidikan Perawat		
	Sarjana	16	53,3
	Diploma	14	46,7
3	Tingkat keberhasilan penanganan asma		
	Membaik	22	73,3
	Tetap	8	26,7

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil sebanyak 20 responden (66,7%)

dengan ketepatan penilaian triase secara tepat ≤ 5 menit dan sebanyak 10 responden

(33,3%) dengan ketepatan penilaian triase secara tidak tepat > 5 menit, sebanyak 16 responden (53,3%) dengan pendidikan sarjana, sedangkan 14 responden (46,7%) dengan pendidikan diploma. sebanyak 22 responden (73,3%) dengan tingkat keberhasilan penanganan asma membaik dan sebanyak 8 responden (26,7%) tingkat keberhasilan penanganan asma tetap.

Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan dengan tabulasi silang (*crosstab*) dan *chi square* dengan nilai kemaknaan $\alpha = 0,05$.

Hubungan Ketepatan Penilaian Triase dengan Tingkat Keberhasilan Penanganan Asma

Berdasarkan uji statistik hubungan antara ketepatan penilaian triase dengan tingkat keberhasilan penanganan asma diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2.

Hubungan Ketepatan Penilaian Triase dengan Tingkat Keberhasilan Penanganan Asma

Ketepatan Penilaian Triase	Tingkat Keberhasilan Penanganan Asma				Jumlah		p value	OR
	Membaik		Tetap		n	%		
	n	%	n	%				
Tepat	18	90	2	10	20	100	0.007	13.500
Tidak tepat	4	40	6	60	10	100		
Jumlah	22	73,3	8	26,7	20	100		

Berdasarkan tabel 2. didapatkan bahwa dari 20 responden, yang ketepatan penilaian triase dalam kategori tepat lebih banyak mendapatkan tingkat keberhasilan penanganan asma membaik yaitu sebanyak 18 responden (90%). Sedangkan dari 10 responden, yang tidak tepat dalam penilaian triase sebagian besar tingkat keberhasilan penanganan asma dalam kondisi tetap yaitu sebanyak 6 responden (60%).

Hasil uji *Chi-Square* didapatkan p value = $0,007 \leq \alpha (0,05)$ yang berarti H_0 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ketepatan penilaian triase dengan tingkat

keberhasilan penanganan asma di IGD RS Bhayangkara Palembang. Nilai OR = 13.500 menjelaskan bahwa responden yang memiliki ketepatan dalam penilaian triase dalam kategori tepat cenderung melakukan tingkat keberhasilan penanganan asma membaik 13.500 kali lebih besar dibandingkan responden dengan ketepatan penilaian triase dalam kategori tidak tepat.

Hubungan Pendidikan Petugas Kesehatan dengan Tingkat Keberhasilan Penanganan Asma

Berdasarkan uji statistik hubungan antara pendidikan petugas kesehatan dengan tingkat keberhasilan penanganan asma melalui uji *chi square* sebagai berikut:

Tabel 3.
Hubungan Pendidikan Petugas dengan Tingkat Keberhasilan Penanganan Asma

Pendidikan Petugas Kesehatan	Tingkat Keberhasilan Penanganan Asma				Jumlah		p value	OR
	Membaik		Tetap		n	%		
	n	%	n	%				
Sarjana	15	93,7	1	6,3	16	100	0,012	15.000
Diploma	7	50	7	50	14	100		
Jumlah	22	73,3	8	26,7	30	100		

Berdasarkan tabel 3. didapatkan bahwa dari 16 responden, petugas kesehatan yang berpendidikan sarjana lebih banyak mendapatkan tingkat keberhasilan penanganan asma membaik yaitu sebanyak 15 responden (93,7%). Sedangkan dari 14 responden, yang berpendidikan diploma dengan tingkat keberhasilan penanganan asma membaik sama banyaknya dengan tingkat keberhasilan penanganan asma dalam kondisi tetap yaitu sebanyak 7 responden (50%). Hasil uji *Chi-Square* didapatkan $p\ value = 0,012 \leq \alpha (0,05)$ yang berarti H_a diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan petugas kesehatan dengan tingkat keberhasilan penanganan asma di IGD RS Bhayangkara Palembang. Nilai $OR = 15.000$ menjelaskan bahwa responden yang memiliki pendidikan sarjana cenderung melakukan tingkat keberhasilan penanganan asma membaik 15.000 kali lebih besar dibandingkan responden dengan pendidikan diploma.

PEMBAHASAN

Hubungan Ketepatan Penilaian Triase dengan Tingkat Keberhasilan Penanganan Asma

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 20 responden, yang ketepatan penilaian triase dalam kategori tepat lebih banyak mendapatkan tingkat keberhasilan penanganan asma membaik yaitu sebanyak 18 responden (90%). Sedangkan dari 10 responden, yang tidak tepat dalam penilaian triase sebagian besar tingkat keberhasilan penanganan asma dalam kondisi tetap yaitu sebanyak 6 responden (60%). Berdasarkan uji *Chi-Square* didapatkan $p\ value = 0,007 \leq \alpha (0,05)$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara ketepatan penilaian triase dengan tingkat keberhasilan penanganan asma di IGD RS Bhayangkara Palembang.

Triase dalam gawat darurat adalah cara pemilahan penderita berdasarkan kebutuhan terapi dan sumber daya yang tersedia. Terapi didasarkan pada keadaan ABC (*Airway*, dengan *cervical spine control*, *Breathing* dan *Circulation* dengan kontrol pendarahan). Penilaian triase

adalah proses menilai pasien berdasarkan beratnya cedera atau menentukan jenis perawatan kegawatdaruratan (Musliha, 2010).

Menurut Kowalac (2011), tanda gejala asma antara lain : suara nafas mengi (*wheezing*), batuk-batuk dengan sputum, kesulitan bernapas, dada seperti tertekan, pengeluaran keringat yang banyak dan denyut nadi cepat. Menurut teori yang dikemukakan oleh Nugroho (2016), penatalaksanaan asma pada kasus kegawatdaruratan antara lain : Memperluas jalan napas (*airway*) dengan segera yakni dengan pemberian nebulisasi via inhalasi, pemberian obat bronkodilator, kortikosteroid, mukolitik. Pemberian oksigenasi, pemberian hidrasi via terapi cairan infus, dan memberikan penerangan kepada penderita atau keluarganya mengenai penyakit asma.

Kemampuan perawat dalam melakukan triase sangat berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan pertolongan pada saat pasien mengalami kegawatdaruratan sehingga akan berpengaruh terhadap kecepatan penanganan, pengobatan dan perawatan yang dibutuhkan oleh pasien. Ketepatan penanganan pada pasien akan mempengaruhi tingkat keberhasilan penanganan pasien asma (Irawati, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Prasetyantoro (2013), didapatkan hasil adanya korelasi dengan kategori cukup berarti antara ketepatan penilaian triase dengan tingkat keberhasilan pasien dengan cedera kepala di IGD RSUD Muhammadiyah Bantul dengan hasil angka koefisien korelasi yang mencapai nilai 0,487.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gustia & Manurung (2018) diperoleh hasil dengan uji *Pearson Product Moment* dengan nilai $r = 0.327$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara ketepatan penilaian triase perawat dengan tingkat keberhasilan penanganan pasien cedera kepala di IGD dengan kekuatan hubungan rendah dan dengan arah korelasi positif.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berasumsi bahwa semakin tepat penilaian triase yang dilakukan oleh petugas kesehatan, maka tingkat keberhasilan penanganan asma akan semakin membaik sehingga kondisi kegawatdaruratan yang dialami pasien asma akan dapat terlewati dan dapat menyelamatkan hidup pasien. Sebaliknya, penurunan penilaian skala triase atau ketidaktepatan triase akan memperpanjang waktu penanganan yang seharusnya diterima oleh pasien sesuai dengan kondisi klinisnya dan akan beresiko menurunkan angka keselamatan pasien dan kualitas dari layanan kesehatan.

Hubungan Pendidikan Petugas Kesehatan dengan Tingkat Keberhasilan Penanganan Asma

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 16 responden, petugas kesehatan yang berpendidikan sarjana lebih banyak mendapatkan tingkat keberhasilan penanganan asma membaik yaitu sebanyak 15 responden (93,7%). Sedangkan dari 14 responden, yang berpendidikan diploma dengan tingkat keberhasilan penanganan asma membaik sama banyaknya dengan tingkat keberhasilan penanganan asma dalam kondisi tetap yaitu sebanyak 7 responden (50%). Hasil uji *Chi-Square* didapatkan $p\text{ value} = 0,012 \leq \alpha (0,05)$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pendidikan petugas kesehatan dengan tingkat keberhasilan penanganan asma di IGD RS Bhayangkara Palembang.

Ketepatan penilaian triase ini dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya tingkat pendidikan petugas kesehatan yang terdiri dari lulusan DIII dan sarjana, pelatihan kegawatdaruratan yang menunjang (*BTCLS, BPLS, BNLS dan disaster management*) yang telah diikuti dan lama kerja petugas kesehatan yang melakukan proses triase yaitu di atas lima tahun (Ikhsan, 2014).

Menurut teori yang dikemukakan oleh Sitorus & Panjaitan (2011) bahwa lulusan program Diploma III disebut juga sebagai professional pemula yang sudah

memiliki sikap professional yang cukup untuk menguasai ilmu keperawatan dan keterampilan professional yang mencakup keterampilan teknis, intelektual, interpersonal sehingga diharapkan mampu melaksanakan asuhan keperawatan professional berdasarkan standar asuhan keperawatan dan etik keperawatan, namun pendidikan keperawatan harus dikembangkan pada pendidikan tinggi sehingga dapat menghasilkan lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan professional agar dapat melaksanakan peran dan fungsinya sebagai perawat professional.

Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin banyak mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan (Arikunto, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Achmad (2012) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi lamanya waktu tanggap perawat dalam penanganan pasien asma di IGD yaitu lama kerja, pendidikan dan usia karena semakin lama masa kerja akan semakin banyak pengetahuan, kompetensi dan pengalaman yang didapatkan begitu pula dengan pendidikan yang didukung oleh pendidikan non formal, dan usia akan mempengaruhi waktu tanggap karena

semakin bertambah usia maka semakin banyak informasi yang akan mempengaruhi kinerjanya.

Penelitian ini pun sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Fitrianty & Suryati (2016), yang menyatakan bahwa pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan keterampilan perawat, juga semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin kritis, logis dan sistematis cara berpikirnya, serta semakin tinggi kualitas kerjanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berasumsi bahwa dengan pendidikan yang tinggi akan menghasilkan lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan professional, sehingga akan meningkatkan kualitas layanan petugas kesehatan terhadap pasien yang ditanganinya yang akhirnya akan meningkatkan taraf keberhasilan penanganan kasus gawat darurat. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak petugas kesehatan yang berpendidikan sarjana semakin membaik tingkat keberhasilan penanganan asma. Alhasil tingkat kegawatdaruratan pada pasien asma akan semakin kecil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Sebagian besar responden memiliki ketepatan penilaian triase secara tepat

≤ 5 menit yaitu sebanyak 20 responden (66,7%).

2. Sebagian besar responden berpendidikan sarjana yaitu sebanyak 16 responden (53,3%).
3. Sebagian besar responden dengan tingkat keberhasilan penanganan asma membaik yaitu sebanyak 22 responden (73,3%).
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara ketepatan penilaian triase dengan tingkat keberhasilan penanganan asma dengan $p \text{ value} = 0,007 \leq \alpha (0,05)$
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan petugas kesehatan dengan tingkat keberhasilan penanganan asma dengan $p \text{ value} = 0,012 \leq \alpha (0,05)$.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan bagi RS Bhayangkara Palembang khususnya pihak manajemen agar dapat mengikutsertakan petugas kesehatan khususnya di IGD dalam hal pelatihan - pelatihan kegawatdaruratan. Selain itu, untuk meningkatkan mutu dan kualitas petugas kesehatan diharapkan para petugas kesehatan yang masih berpendidikan DIII keperawatan maupun DIII Kebidanan untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi lagi, yaitu sarjana.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, 2012. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Lama Waktu Tanggap Perawat Pada Penanganan Asma Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Panembahan Senopati Bantul*, *Jurnal Keperawatan Universitas Respati Yogyakarta*, dalam <http://e-journal.respati.ac.id>
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriyanti, L., Suryati, S. (2016) *Hubungan Karakteristik Perawat dengan Motivasi Kerja dalam Pelaksanaan Terapi Aktifitas Kelompok di Rumah Sakit Khusus Daerah Duren Sawit Jakarta Timur*. *Jurnal Artikel Ilmu Kesehatan Vol. 8 No.1* Fakultas Kesehatan MH Thamrin
- Gustia & Manurung, 2018. *Hubungan Ketepatan Penilaian Triase Perawat Dengan Tingkat Keberhasilan Penanganan Pasien Cedera Kepala di IGD RSU HKBP Balige Kabupaten Toba Samosir*. *Jurnal Jumentik Vol.3 No. 2*
- Ikhsan, Khairul. 2014. *Pemahaman Perawat dalam Penerapan Triage*. <http://repository.poltekkesmajapahit.ac.id>
- Irawati, Widia, 2017. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Pelaksanaan Triage Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Dr. Soedirman Kebumen*.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 856/Menkes/SK/IX/2009 Tentang Standar Pelayanan Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit.
- Kementrian Kesehatan. 2016. *Petunjuk Bidang Kesehatan*. Jakarta : Kementrian Kesehatan.
- Kowalac, J. 2011. *Buku Ajar Patofisiologi Aplikasi Pada Praktik Keperawatan*. Jakarta : EGC.
- Marti, Eva. 2016. *Validitas Triase dilihat dari Hubungan Level Triase terhadap Length of Stay Pasien di IGD*. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id>
- Musliha, 2010. *Keperawatan Gawat Darurat*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- NCDC (National Centers for Disease Control). 2016. *National Centers for Health Statistic*. <http://nhlbi.nih.gov/guidelines/asthma/asthmagldn.pdf>.
- Nugroho, *et al.*, 2016. *Teori Asuhan Keperawatan Gawat Darurat*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Prasetyantoro, Indra. 2013. *Hubungan Ketepatan Penilaian Triase dengan Tingkat Keberhasilan Penanganan Pasien Cedera Kepala di IGD*. <http://digilib.unisayogya.ac.id>

- Putri, D., Fitria, C., N. (2018). *Ketepatan dan Kecepatan Terhadap Life Saving Pasien Trauma Kepala. Jurnal The 7th University Research Colloquium 2018 STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta*
- RS Bhayangkara Palembang. 2018. *Medikal Record*. Rekam medik RS Bhayangkara. Palembang
- Simamora, 2009. *Buku Ajar Pendidikan Dalam Keperawatan*. Jakarta : EGC
- Sitorus & Panjaitan, 2011. *Manajemen Keperawatan : Manajemen Keperawatan di Ruang Rawat, ed 1*. Jakarta : CV Sagung Seto.
- Smith, A. (2013). *Using a Theory To Understand Triage Decision Making. International Emergency Nursing, 21(2)*, 113–117. <http://doi.org/10.1016/j.ienj.2012.03.003>
- WHO (World Health Organization). 2016. *Cronic Respiratory Diseases*. Retrieved . <http://www.who.int/respiratory/asthma/definition/en>.